

DISEMINASI PEMULIHAN PARIWISATA DENGAN PENERAPAN CHSE DI KAMPUNG WISATA MANGROVE MONRO-MONRO

Fahrissal Husain^{1*}, Amirullah¹, Maksud Hakim¹, Wahyu Anugrah Manippi¹,
Wahyuni Hasbul², Andi Fitriani Suryadi³

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Institut Turatea Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Turatea Indonesia

³Program Studi Pendidikan Biologi, Institut Turatea Indonesia

email: fahrissal.husain@gmail.com

Abstract: Monro-Monro Mangrove Tourism Village is an area located in Monro-Monro Village, Binamu District, Jeneponto Regency. This tourist village is expected to be able to increase people's income by utilizing tourist visits. Restrictions on community activities during a pandemic resulted in the tourism sector experiencing obstacles. The government finally issued a tourist guide, namely *Cleanliness, Healthy, Safety and Environmentally Sustainable*, namely ISO 9024: 2021 standardized tourism recovery guidelines. This community service activity is related to public awareness of the importance of a guideline that is carried out by tourism managers in welcoming tourists. The program being carried out is dissemination which seeks to increase public understanding and tourism awareness groups regarding cleanliness, health, safety and environmental sustainability, as tourist rights. This activity was carried out using observation, training, mentoring, evaluation and output methods. The target of counseling is the tourism awareness group (Pokdarwis). It is hoped that increased knowledge and understanding of CHSE will make it easier to realize tourism recovery in terms of increasing tourist visits. The results of the dissemination carried out gained the enthusiasm of tourism-aware residents to increase their understanding of Sapta Pesona in the CHSE guidelines.

Keywords: dissemination; chse guidelines; tourism recovery; pokdarwis

Abstrak: Kampung Wisata Mangrove Monro-Monro merupakan Lingkungan yang berada di Kelurahan Monro-Monro Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Kampung wisata ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan kunjungan wisatawan. Pembatasan kegiatan masyarakat pada saat pandemic mengakibatkan sektor wisata tersebut mengalami hambatan. Pemerintah akhirnya mengeluarkan panduan wisata yaitu *Cleanliness, Healthy, Safety dan Enviroment Sustainable* yaitu pedoman pemulihan wisata terstandardisasi ISO 9024:2021. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terkait kesadaran masyarakat akan pentingnya suatu pedoman yang dijalankan pengelola wisata dalam menyambut wisatawan. Program yang dijalankan adalah diseminasi yang berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat dan kelompok sadar wisata terkait kebersihan, kesehatan, keamanan serta kelestarian lingkungan, sebagai hak wisatawan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pengamatan, pelatihan, pendampingan, evaluasi dan output. Target penyuluhan mengambil sasaran yaitu kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman tentang CHSE akan mempermudah dalam mewujudkan pemulihan pariwisata dalam hal kunjungan wisatawan yang semakin meningkat. Hasil dari diseminasi yang dilaksanakan mendapatkan antusiasme warga sadar wisata peningkatan pemahaman sapta pesona dalam pedoman CHSE.

Kata kunci: diseminasi; pedoman chse; pemulihan pariwisata; pokdarwis

PENDAHULUAN

PSBB adalah pembatasan aktifitas sosial yang mempunyai skala besar agar peluang meluasnya virus ke semua wilayah dapat dicegah. Hal ini penting mengingat kontribusi pariwisata nasional adalah sekitar 13,8% dari Total Devisa Nasional dari tahun 2017-2021 (Zakiyah 2022). Persoalan utama yang dihadapi oleh pelaku pariwisata khususnya kampung Wisata Monro-Monro adalah menurunnya kunjungan wisatawan karena dampak pembatasan pergerakan orang kesetiap wilayah. Hal tersebut berdampak pada menurunnya pendapatan masyarakat yang terlibat di usaha pariwisata. Oleh sebab itu perlu perlakuan cepat dalam membangkitkan pariwisata tanpa adanya potensi penyebaran penyakit yang bisa menular secara *systemic*.

Salah satu usaha masyarakat dan pemerintah yang terdampak oleh pembatasan sosial adalah sektor pariwisata. Oleh sebab itu perlu upaya pemulihan pariwisata untuk mencegah kemungkinan penyebaran virus *Covid 19*. Pemerintah melakukan standarisasi pengelolaan pariwisata dengan menge-luarkan panduan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environment*) untuk dipahami dan dilaksanakan di setiap objek wisata. Total 11.986 usaha Pariwisata mendapatkan sertifikasi CHSE diarahkan ke sertifikasi SNI 9024:2021 (Makarim, 2022). CHSE adalah panduan operasional dari Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.01.07/Menkes/382/ 2020 yang mengatur tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di lokasi dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian virus corona (*Covid-19*). CHSE dibuat dalam aturan yang mesti dijalankan untuk memperoleh pengakuan berupa sertifikasi. Sertifikasi SNI 9042 ini berfungsi sebagai jaminan kepada

para wisatawan dan masyarakat bahwa produk dan pelayanan yang diberikan sudah memenuhi protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan. Paling penting karena sebuah usaha harus memiliki standar, dan itulah yang menjadi patokan bagi wisatawan yang mencari tempat rekreasi yang tersertifikasi SNI 9042 CHSE yang memenuhi standar.

SOP tersebut dituangkan dalam handbook yang disusun oleh Kementerian Pariwisata merupakan turunan dari protokol kesehatan yang diterbitkan Kementerian Kesehatan melalui Keputusan Menteri Kesehatan (KMK) 382/2020. Handbook yang mencakup unsur-unsur pencegahan, pencarian, dan penanganan kasus *COVID-19* di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Hal sangat penting terkait dengan fasilitas, bagaimana pengelola mempersiapkan tempat wisata, karyawan serta kerja sama dengan pengunjung atau tamu wisatawan.

Desa wisata mempersiapkan daya tarik wisata yang dimiliki dengan kelengkapan sarana prasarana protokol kesehatan *clean, health, safety, environment* (CHSE) menuju pemenuhan fasilitas wisata yang aman, nyaman dan terjangkau oleh para wisatawan dalam era kenormalan baru (Gupta & Lumanauw, 2020). Dalam penyelenggaraan CHSE perlu manajemen tata kelola, kesiapan sumber daya yang terlibat dan partisipasi pengunjung wisata. 14 komponen CHSE yang telah mempunyai panduan, yaitu: Hotel, rumah makan dan restoran, Tata kelola daya Tarik wisata, Homestay, MICE, Penyelenggaraan kegiatan, Ekonomi kreatif, Usaha spa, Wisata penyelaman, Wisata panjat gunung, Wisata permainan golf, Wisata lari marathon, Wisata arung jeram sungai, dan Wisata paralayang.

METODE

Faktor utama pendukung perkembangan suatu kegiatan dalam suatu khasanah keilmuan tertentu didasarkan dan memanfaatkan hasil-hasil dari penelitian disebut diseminasi. Pelaksanaan diseminasi berlangsung selama satu minggu dengan mengikutkan peserta dari kelompok Sadar Wisata sebanyak sepuluh orang. Sepuluh orang ini dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan unsur *Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainable*, tiga orang pada Kebersihan, dua orang pada Kesehatan, tiga orang pada keamanan dan keselamatan dan dua orang pada kelestarian lingkungan.

Adapun tahapan dari metode penyelesaian masalah berupa:

Pengamatan Permasalahan: dengan adanya kenyataan bahwa kelompok sadar wisata yang baru terbentuk sehingga masih minim pengetahuan tentang CHSE, manajemen tata kelola pemulihan pariwisata dan rendahnya kedisiplinan akan protokol kesehatan. Kegiatan pengamatan ini berlangsung selama satu hari memantau kondisi terkini dari objek pengabdian.

Pelatihan: diawali dengan sosialisasi tentang CHSE dan standardisasi, selanjutnya dilaksanakan Bimtek tentang Pedoman Pelaksanaan CHSE, Bimtek penerapan standar operasional prosedur (SOP), sekaligus diadakan pula Bimtek pemahaman bahasa asing sehari-hari dalam hal ini Bahasa Inggris dan Bimtek fotografi dan ekonomi kreatif. Program pelatihan ini berlangsung selama dua hari diikuti oleh Pokdarwis dan pengelola wisata.

Pendampingan: dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan mendampingi pengelola melaksanakan CHSE dalam rangkaian proses, pelaksanaan dan

evaluasi. Hal ini dipermudah setelah penandatanganan perjanjian kerjasama dengan menempatkan mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan di kampung wisata mangrove. Pendampingan pelaksanaan CHSE dilaksanakan selama tiga hari meliputi kegiatan-kegiatan pembenahan prasarana dan sarana objek wisata dimulai dengan pembenahan yang paling ringan sampai pembenahan yang berat dan sulit.

Evaluasi capaian: dengan menggunakan kuesioner/google form kepada wisatawan terhadap penerapan CHSE baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Evaluasi capaian berlangsung selama satu hari melalui pengamatan langsung dan pertanyaan langsung kepada pengunjung wisata yang merasakan perubahan objek wisata yang telah dilaksanakan.

Output: pedoman CHSE destinasi wisata dan homestay serta seperangkat SOP per item kegiatan. Kesiapan dari mitra dalam pelaksanaan program adalah sebagai peserta yang aktif berperilaku hidup bersih dan sehat untuk mengendalikan faktor risiko kesehatan. Program pengabdian ini melibatkan mitra sebagai berikut: mitra hadir dalam program pemberdayaan masyarakat di lokasi, mitra mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pengabdian, mitra menjadi penanggung jawab kegiatan di lokasi pengabdian dan mitra yang menyebarluaskan informasi serta pengetahuan kepada kelompok masyarakat yang lain, Jatmika (2021:15).

Metode dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yang diterapkan pada saat ini adalah metode CHSE yang telah diterapkan kepada masyarakat wisata Jimbaran Bali sebagai *best practice*. Kegiatan dimulai dengan tahap 1. perencanaan, 2. tahap pelaksanaan, dan 3. tahap tindak lanjut.

Program PKM di Kampung Wisata Mangrove Monro-Monro ini fokus pada program Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism/CBT) karena kawasan wisata dirancang dan dikelola langsung oleh masyarakat lewat Pokdarwis. Kanom, Darmawan, dan Nurhalimah (2022:68). Oleh sebab itu pada pengabdian kali ini sekaligus meresmikan Pokdarwis dengan pelantikan sebagai lembaga yang resmi.

PEMBAHASAN

Pembahasan *Cleanliness, Healthy, Safety and Environment Sustainability* dalam pelaksanaan pengabdian meliputi aspek:

Bersihan meliputi: penyediaan sabun dan *hand sanitizer*, sarana pencuci tangan pakai sabun, sterilisasi barang milik publik dengan menyemprot disinfektan/pembersih lain yang aman, hindari *vektor* dan binatang pembawa penyakit, kebersihan toilet dan tersedia tempat sampah.



Gambar 1. Diseminasi CHSE kepada Pokdarwis kampung Wisata Mangrove Monro-Monro

Kesehatan meliputi: pengetahuan tentang cara menghindari kontak fisik, atur jarak aman, cegah orang berkerumun, memakai APD apabila diperlukan, cara batuk dan bersin beretika, pengelohan bahan makanan dan

minuman yang bersih dan higienis, persiapkan peralatan dan perlengkapan kesehatan, sirkulasi udara yang baik di ruang publik, dan penanganan kepada pengunjung yang mengalami gangguan kesehatan saat beraktivitas di lokasi wisata.

Keselamatan meliputi: penerapan prosedur penyelamatan diri dari risiko bencana, penyediaan kotak P3K, alat pemadam kebakaran, titik kumpul dan jalur evakuasi, memastikan semua alat elektronik aman saat digunakan maupun tidak sedang digunakan, dan sistem komunikasi penanganan apabila terjadi kondisi kedaruratan.



Gambar 2. Pelantikan Pokdarwis

Kelestarian Lingkungan meliputi: pemakaian alat perlengkapan dan bahan yang ramah lingkungan, pemanfaatan air dan sumber daya energi seefisien mungkin serta menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem alam, pengelolaan sampah dan limbah drainase secara tuntas, sehat, bebas polusi, menghadirkan lingkungan asri dan nyaman, baik secara alamiah atau dengan rekayasa teknologi, penerapan SOP pelaksanaan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan.

Tim PKM fokus pada pengenalan panduan Tata kelola daya tarik wisata, Homestay, Penyelenggaraan kegiatan wisata dan ekonomi kreatif. Hal ini karena kegiatan-kegiatan tersebut mempunyai peluang mendatangkan wisatawan sehingga program CHSE harus dapat sege-

ra dipahami oleh pengelola wisata. Kampung Wisata Monro-Monro ditetapkan menjadi desa wisata berdasarkan Surat Keputusan Bupati Jeneponto. Ketetapan menjadi kampung wisata yang masih relatif baru dan belum terkenal seperti desa wisata lainnya, tidak menyurutkan upaya pengelola dan sekelompok masyarakat untuk mengeksplorasi potensi daya tarik yang dimiliki. Pelaku pariwisata harus mulai menyesuaikan usahanya dengan kondisi wisatawan yang nantinya memperhatikan faktor kebersihan dan keamanan, (Djou dan Hamid, 2021).



Gambar 3. Penandatangan Perjanjian Kerjasama Kampus INTI dan pengelola kampung Mangrove

SIMPULAN

Diseminasi tentang CHSE yang dilakukan tim pengabdian telah tercapai dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat dan Pokdarwis tentang kebersihan, keamanan, kesehatan dan kelestarian alam berkelanjutan. Masyarakat paham pentingnya pencegahan dan pemulihan pariwisata dari hal-hal yang ada hubungannya dengan pandemic. Selanjutnya masyarakat lebih dipahamkan tentang bagaimana agar penyebaran virus tidak terjadi lagi dengan melakukan kewaspadaan tinggi dengan protokol kesehatan. Tim

Pengabdian mengusulkan kepada pihak Perguruan Tinggi agar supaya pelaksanaan pendampingan CHSE ini bisa berkesinambungan dalam upaya peningkatan kualitas pengelolaan desa wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Rektor dan LPPM Institut Turatea Indonesia yang telah memberikan izin kepada Tim PKM sehingga dapat melaksanakan program PKM tentang CHSE. Terimakasih ditujukan juga kepada Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Jeneponto, Kepala Kelurahan Monro-Monro, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Wisata Mangrove Tarusang Monro-Monro atas kemitraan dan kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djou, L. D. G., & Mansyur A. H. (2021). Study on Flores Tourist Destinations Post New Normal: Opportunity and Challenge. *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 169 Proceedings of the 3rd International Conference of Banking, Accounting, Management and Economics (ICOBAME 2020). The Authors. Published by Atlantis Press B.V
- Gupta, I. G. B. W. & Lumanauw, N. (2021). Protokol Tatanan Kehidupan Era Baru di Destinasi Pariwisata Pulau Nusa Penida. Vol. 7 No. 1 (2021), hal: 72-88. E-ISSN: 2723-1704

- P-ISSN: 2443-3934. Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium. DOI: https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v7i1.535.
- Jatmika, S. E. D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dan Identifikasi Faktor Risiko Kesehatan Di Dusun Jaranan. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal* Vol. 4 No. 1, Januari 2021, hlm.13-20.
- Jurdil News. (2023). Tim Dosen INTI Laksanakan Pengabdian di Kampung Wisata Mangrove Monro-Monro. <https://jurdilnews.com/tim-dosen-inti-laksanakan-pengabdian-di-kampung-wisata-mangrove-monro-monro/>
- Kanom, Darmawan, R. N., & Nurhalimah. (2022). Pendampingan Pengembangan Pariwisata Berbasis CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability) Pada Daya Tarik Wisata Lungun Indah Desa Bunder. *Alamtana Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram E-*
- ISSN: 2722-6751 Vol. 03, No. 02.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif. (2022). Model dan Proses Verifikasi dan Sertifikasi CHSE, Bahan Webinar Pemulihan Pariwisata.
- Makarim, H. (2022). Pemulihan Ekonomi Nasional Melalui Sektor Pariwisata. Webinar Pemulihan Pariwisata.
- Suidarma, I. M., & Afrita, N. N. (2021). Upaya Meningkatkan Sektor Pariwisata Melalui Pengembangan Chse (*Cleanliness, Health, Safety, Environment*) Dalam Kawasan Pantai Jimbaran, *Abdimas Universal* 3 (1), (2021), 55-59.
- Youtube. (2023). Pemulihan Pariwisata Di Kelurahan Monro-Monro. <https://www.youtube.com/watch?v=efjn5QuS57U>
- Zakiah. (2022). Standardisasi Sebagai Pilar Pemulihan Ekonomi Sektor Pariwisata Nasional, Webinar Bulan Mutu badan Standardisasi Nasional 2022.